

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Patriawan (2011)

Penelitian Patriawan (2011) menelusuri analisis pengaruh yang ditimbulkan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitiannya tersebut, bahwa yang mempunyai pengaruh positif adalah EPS dan ROE. Sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham perusahaan. Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian Dwitma Patriawan (2011) adalah penelitian ini menggunakan 1 variabel tambahan yaitu *return* saham. Sampel pada penelitian ini juga berbeda dengan sampel yang digunakan oleh Dwitma Patriawan (2011) pada penelitiannya.

2. Sari (2012)

Penelitian ini menggunakan judul analisis pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini merupakan DER, CR, ROE, dan TAT berpengaruh terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan ROE dan *return* saham, tetapi peneliti tidak menggunakan DER, CR, dan TAT. Penelitian ini juga menggunakan EPS dan harga saham yang tidak ada di penelitian Sari (2012).

3. Putri (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) ini menelusuri tentang analisis pengaruh ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini bahwa ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan EPS terhadap *return* saham, tetapi penelitian ini tidak menggunakan ROA, NPM, DER, dan PBV, penelitian ini menggunakan ROE yang tidak dipakai dalam penelitian Putri (2012). Penelitian ini juga menggunakan satu variabel lain yaitu harga saham yang tidak ada dalam penelitian dari Putri (2012). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012).

4. Safitri (2013)

Penelitian Safitri (2013) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari *earnings per share*, *price earnings ratio*, *return on assets*, *debt equity ratio* dan *market value added* terhadap harga saham. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa yang berpengaruh signifikan pada harga saham adalah EPS, PER dan MVA, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Persamaan penelitian Safitri (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh EPS terhadap Harga Saham Perusahaan. Perbedaannya cukup banyak, yaitu penelitian ini tidak menggunakan *price earning ratio*, *return on assets*, *debt equity ratio* dan *market value added*, sedangkan penelitian Safitri (2013) menggunakannya. Peneliti memasukkan ROE sebagai pendukung perhitungan kinerja keuangan yang dihitung menggunakan

EPS dan variabel lain seperti *return* saham yang dalam penelitian Safitri (2013) tidak ada. Penelitian ini juga menggunakan sampel yang berbeda.

5. Rizky (2014)

Penelitian dari Rizky (2014) ini menelusuri tentang analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45. Hasil penelitian tersebut bahwa *Economic Value Added* (EVA), *Degree Operating Leverage* (DOL), dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ-45. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Index LQ-45. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Earning Per Share* (EPS) untuk mengukur kinerja keuangan, dan *return* saham digunakan untuk variabel dependen. Tetapi peneliti menggunakan 1 variabel yang tidak ada pada penelitian Rizky (2014), yaitu harga saham. Sampel yang digunakan juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2014).

6. Kurniawan dan Suprihhadi (2015)

Penelitian ini berjudul pengaruh harga saham, ukuran perusahaan, dan risiko saham terhadap *required of return* saham. Hasil dari penelitian ini adalah harga saham, ukuran perusahaan, dan risiko saham berpengaruh terhadap *required of return*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel harga saham dan *return* saham, tetapi peneliti tidak menggunakan ukuran perusahaan dan risiko saham dalam penelitian ini. Peneliti juga

menggunakan kinerja keuangan untuk variabel yang diteliti. Sampel penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Suprihhadi (2015).

7. Isyani (2015)

Penelitian Isyani (2015) menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari *return on investmen* (ROI) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan dengan memperhatikan *perceived risk* saham sebagai variabel moderasi. Hasil penelitiannya bahwa ROI dan EPS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *perceived risk* saham berpengaruh memperkuat secara signifikan terhadap hubungan antara ROI dengan harga saham dan juga hubungan antara EPS dengan harga saham. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan.

Perbedaannya cukup banyak, peneliti menggunakan rasio ROE untuk mendukung EPS sebagai perhitungan kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian Isyani (2015) tidak menggunakan rasio tersebut. Perbedaan selanjutnya peneliti menggunakan 1 variabel untuk melakukan penelitian ini, variabel tersebut adalah *return* saham perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Isyani (2015) menggunakan *perceived risk* saham untuk memperkuat pengaruh terhadap ROI, EPS, dan Harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan sampel yang digunakan oleh Isyani (2015).

Untuk mempermudah pembacaan penelitian terdahulu maka peneliti membuat tabel agar pembaca lebih mudah membacanya.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Safitri (2013)	<i>Earnings Per Share</i> (EPS), <i>Price Earnings Ratio</i> (PER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) dan <i>market value added</i> (MVA) terhadap Harga Saham	Independen: EPS, ROA, DER dan MVA. Dependen: Harga Saham	Dari penelitian tersebut bahwa EPS, PER, dan MVA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh secara signifikan.
2	Isyani (2015)	<i>Return On Investmen</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham perusahaan dengan memperhatikan <i>perceived risk</i> saham sebagai variabel moderasi.	Independen: ROI, EPS Dependen: Harga Saham Moderasi: <i>Perceived Risk</i>	Dari penelitian tersebut bahwa ROI dan EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan <i>perceived Risk</i> berpengaruh memperkuat secara signifikan antarah hubungan ROI dengan Harga Saham dan EPS dengan Harga Saham.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Patriawan (2011)	<i>Earning Per Share (EPS), Return On Investment (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap harga saham perusahaan	Independen: EPS, ROE, dan DER Dependen: Harga Saham	Dari penelitian tersebut bahwa EPS dan ROE mempunyai pengaruh yang positif terhadap Harga Saham, sedangkan DER berpengaruh negative terhadap Harga Saham.
4	Rizky (2014)	kinerja keuangan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan yang terdaftar di index LQ-45.	Independen: EVA, DOL, MVA, dan EPS Dependen: <i>Return</i> Saham	Dari penelitian tersebut bahwa EVA, DOL, MVA mempunyai pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan EPS berpengaruh negative terhadap <i>return</i> saham.
5	Putri (2012)	analisis pengaruh ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV terhadap <i>return</i> saham	Independen: ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV Dependen: <i>Return</i> saham	Dari hasil penelitian ini bahwa ROA, EPS, NPM, DER, dan PBV terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6	Kurniawan dan Suprihhadi (2015)	pengaruh harga saham, ukuran perusahaan, dan risiko saham terhadap <i>required of return</i> saham	Independen: Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Saham Dependen: <i>Required Of Return</i> Saham	Dari penelitian ini bahwa Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Saham mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Required Of Return</i> Saham

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7	Sari (2012)	analisis pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT terhadap <i>return</i> saham	Independen: DER, CR, ROE, dan TAT Dependen: <i>Return</i> saham	Hasil penelitian ini merupakan DER, CR, ROE, dan TAT berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

Sumber: Data Diolah, 2017

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu kondisi untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan pada jangka waktu tertentu. Menurut Munawir (2010:31), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan agar pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan mendapatkan informasi dari perusahaan. Dengan mendapatnya informasi tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai perusahaan baik atau buruk. Laporan keuangan sendiri dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi dari suatu perusahaan kepada pihak *intern* maupun pihak *ekstern* perusahaan agar dapat mengambil sebuah keputusan. Standar Akuntansi

Keuangan (2009:3), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2012:10), tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.
- b. Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan untuk tujuan memberikan gambaran atau laporan peningkatan atau penurunan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2012:11), laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Historis yang dimaksud adalah laporan keuangan dibuat atau disusun dari data perusahaan di masa lalu, sedangkan menyeluruh mengartikan bahwa laporan keuangan dibuat selengkap mungkin.

4. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:5-7), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

- a. Dapat Dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang

aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran deviden dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediksi, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal, dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

c. Keandalan

Informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hokum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkap jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

1) Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

2) Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

3) Netralitas

Informasi harus diserahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

4) Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan menggunakan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan arena itu tidak memiliki kualitas modal.

5) Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan arena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antara perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

5. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, masing-masing laporan keuangan memiliki arti dalam melihat suatu kondisi keuangan perusahaan, baik dari sebagian maupun secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2012:28), ada lima

jenis laporan keuangan yang disusun yaitu, neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- a. Laporan keuangan yang dibuat periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang bersifat sementara) dan bukan merupakan laporan final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun disbanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

C. Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Salah satu cara untuk mengetahui suatu perusahaan apakah telah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuannya adalah dengan cara mengetahui kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut. Kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Zarkasyi, 2008:48). Munawir (2010:30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu

diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Munawir (2010:67) menjelaskan selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Berarti membandingkan rasio keuangan dalam beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana peningkatan atau penurunan kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sangat penting untuk menilai seberapa efektivitas dan efisiensi perusahaan. Menurut Munawir (2010:31), menjelaskan pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan pengguna asset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha. Yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden.

D. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:64), rasio merupakan gambaran suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical Relation Ship*) antara suatu jumlah

tertentu dengan jumlah yang lain. Menggunakan rasio ini dapat memberi penjelasan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan apabila rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang telah ditetapkan sebagai standar.

Analisa rasio kemungkinan dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, seberapa efektif operasi serta seberapa besar keuntungan suatu perusahaan (profitabilitas perusahaan). Sesuatu untuk mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat untuk pembanding dan rasio dalam perusahaan, dimana perusahaan yang menjadi anggotanya bisa digunakan sebagai alat pembanding dari rasio perusahaan, angka dari rasio industri sebagai keseluruhan disebut dengan standard rasio (rasio rata-rata).

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanasfi (2013:75), analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Para investor melihat faktor prospek dalam rasio tersebut karena akan mempengaruhi investor kepada perusahaan yang akan mendatang. Jadi tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk menilai seberapa efektif keputusan perusahaan yang dilihat dari prospek dan risiko perusahaan, sehingga dengan adanya prospek dalam rasio tersebut dapat mempengaruhi harapan dari investor terhadap perusahaan untuk masa yang akan datang.

3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ini sangat bervariasi, tergantung kebutuhan oleh para penggunanya untuk menganalisis rasio keuangan. Terdapat empat komponen

dalam rasio keuangan yang sering digunakan untuk menganalisis keuangan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2011:41). Dalam rasio likuiditas terdapat tiga cara dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh, yaitu:

1) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134).

2) *Quick Ratio*

Quick ratio hampir menyerupai dengan *current ratio* tetapi jumlah persediaan (*inventory*) yang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar dengan utang lancar (Syamsuddin, 2011:45).

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2012:114). Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Inventory Turn Over*

Menurut Kasmir (2012:280), *inventory turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat juga diartikan *inventory turn over* merupakan rasio yang menjelaskan berapa kali jumlah barang yang ada di persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut Harahap (2011:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

2) *Total Assets Turn Over*

Menurut Harahap (2011:309), *total asset turn over* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan telah mampu mengelola asetnya dengan efektif.

3) *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Harahap (2011:309), *Fixed assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aktiva ini berputar bila diukur dari

volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan dari aktiva tetap dalam menciptakan penjualan.

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas terdiri dari:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin adalah presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena harga pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin tidak baik operasi perusahaan.

2) *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin merupakan gambaran dari apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit margin* disebut murni dalam pengertiannya jumlah tersebut benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga dan kewajiban terhadap pemerintah yang berupa pajak.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk juga pajak, setelah dikurangi akan dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.

4) *Return On Investment* (ROI)

Return on investment merupakan kemampuan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva yang ada. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan yang dialami perusahaan.

5) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah perhitungan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik juga kedudukan pemilik perusahaan.

d. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012:150). Rasio ini terdiri dari:

1) *Debt Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayain oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal

pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Tetapi dalam skripsi ini, penulis ingin menggunakan teori *Earning Per Share* (EPS) untuk membuktikan bahwa seberapa baik kinerja keuangan perusahaan itu.

E. *Earning Per Share* (EPS)

1. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba pada setiap sahamnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154). EPS adalah salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan perusahaan. Bahkan dikatakan oleh Mohammad Samsul (2006: 167) bahwa, “Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, itu tercermin pada laba persahaan (*earnings per share*)”.

Ketika angka EPS suatu perusahaan mengalami peningkatan maka prospek perusahaan untuk kedepannya baik. Sebaliknya jika angka EPS suatu perusahaan itu kecil, berarti kecil kemungkinan bahwa investor mendapatkan deviden. Jika EPS perusahaan menurun akan berdampak pada harga saham yang menurun juga.

2. Faktor Yang Mempengaruhi EPS

Berdasarkan penelitian oleh Vicky Wulandari (2012) dalam Hesty Mariyati Lumbanraja (2013: 24), faktor yang menyebabkan naik turunnya EPS adalah pada keadaan:

1. Laba bersih yang meningkat dan jumlah lembar saham tetap,
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham turun,
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham turun,
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah lembar saham,
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham lebih besar dibandingkan persentase penurunan laba bersih.

Keadaan diatas menunjukkan bahwa EPS dalam keadaan meningkat, sedangkan untuk EPS yang sedang mengalami penurunan adalah pada keadaan yang sebaliknya dari keadaan yang diatas.

3. Kegunaan dan Rumus Menghitung EPS

Investor sering menganalisis dengan menggunakan perhitungan EPS, karena cara untuk mendapatkan informasinya sangat mudah dengan cara menghitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Dan informasi dari keduanya tersebut tidak sulit untuk dicari oleh investor. Berikut adalah rumus dari *Earning Per Share* (EPS):

$$Earning Per Share (EPS) = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

(Darmadji dan Fakhrudin, 2012:154)

F. Return On Equity (ROE)

Dalam skripsi ini, peneliti juga akan menggunakan rasio *Return On Equity* untuk membantu perhitungan dari kinerja keuangan. *Return on equity* adalah perhitungan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik juga kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011:64)

G. Pasar Modal

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (pasal 1 ayat (13) UU RI no. 8 tentang Pasar Modal). Kata efek itu sendiri merupakan surat berharga seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan, kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Lubis, 2015:8).

H. Harga Saham

a. Pengertian Saham, Harga Saham, dan Macam Harga Saham

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (Darmadji dan Fakhrudin, 2012: 05). “Saham adalah bukti kepemilikan sang pemegang saham (bisa perseroan atau badan usaha) pada suatu perusahaan” (Nurwulan Hidayati, 2008: 24). Berdasarkan definisi tentang saham diatas, penulis menyimpulkan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang maupun badan usaha terhadap aset-aset yang ada di perusahaan yang telah menerbitkan saham. Harga saham merupakan nilai jual saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap suatu saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Weston dan Copeland (1998:24) dalam Isyani (2015), masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor di sini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan capital gain.

Menurut Isyani (2015:15), Selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar. Dalam penelitian ini variabel harga saham yang dimaksud adalah harga pasar saham.

b. Cara Penilaian Harga Saham

Nilai saham terdiri dari empat jenis yang mempengaruhi penetapan suatu harga saham (Tandelilin, 2001:183 dalam Isyani 2015:18), antara lain :

1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham. Nilai ini merupakan hasil pemikiran oleh manajemen perusahaan sebelum saham diterbitkan.

2) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai bersih kekayaan perusahaan yang diperhitungkan dari total aktiva perusahaan dikurangi hutang perusahaan dan besar saham preferen yang dimiliki perusahaan kemudian dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Seringkali fakta yang terjadi di lapangan nilai nominal lebih kecil dari pada nilai buku.

3) Nilai Interistik

Nilai intrinsik adalah nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa datang.

4) Nilai Pasar

Nilai ini merupakan harga saham yang terjadi di pasar. Harga satu lembar saham biasa yang terbentuk oleh penjualan dan pembelian ketika

satu lembar saham tersebut diperdagangkan. Informasi akan nilai-nilai ini sangat berguna bagi investor untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh dan yang murah.

I. *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2010:205), “*Return* atau tingkat pengembalian saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari *capital gains* atau *capital loss*”. Konsep resiko tidak akan lepas kaitannya dengan *return*, karena para investor selalu mengharapkan *return* yang sepadan dengan resiko investasi yang akan dihadapinya. *Capital Gains/Loss* adalah selisih laba (rugi) yang sedang dialami oleh pemegang saham karena harga saham pada saat ini relatif tinggi (rendah) dibandingkan dengan harga saham sebelumnya. Jika harga saham pada saat ini lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya, maka pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi justru sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami *capital loss*.

Menurut Hartono (2015:109) *return* dibagi dua macam, yaitu:

1. ***Return realisasi (realized return)***: merupakan *return* yang terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* espektasi (*expected return*) dan resiko di masa datang. Beberapa pengukuran *return* realisasi antara lain:

- a. *Return total (total return)*

Return total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut ini (Hartono, 2015:264):

$$\text{Return} = \text{Capital gain (loss)} + \text{Yield}$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 264)

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu:

$$\text{Capital Gain atau Capital Loss} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 264)

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah prosentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian, *return* total dapat juga dinyatakan sebagai berikut ini:

$$\text{Return} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} + \text{Yield}$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 265)

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka *yield* adalah sebesar DVP_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai:

$$\begin{aligned} \text{Return Saham} &= \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \\ &= \frac{P_{it} - P_{it-1} + D_t}{P_{it-1}} \end{aligned}$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 265)

b. Relatif *return*

Return total dapat bernilai positif atau negatif, untuk perhitungan tertentu dibutuhkan suatu *return* yang bernilai positif. Relatif *return* dapat digunakan dengan menambahkan nilai (satu) terhadap nilai *return* total (Hartono, 2015:268). Rumus relatif *return* adalah:

$$\text{Relatif Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} + 1$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 268)

Dengan mensubsitusikan nilai 1 dengan (P_{t-1}/P_{t-1}) , nilai relatif *return* dapat juga dihitung sebagai berikut (Hartono, 2015 : 268) :

$$\begin{aligned} \text{Relatif Return} &= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} + \frac{P_{t-1}}{P_{t-1}} \\ &= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t + P_{t-1}}{P_{t-1}} \end{aligned}$$

Sumber: (Hartono, 2015 : 268)

c. *Kumulatif Return*

Return total hanya mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari divden yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. *Return* total hanya mengukur perubahan kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran, indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative wealth index*) dapat digunakan. IKK (indeks kemakmuran kumulatif) mengukur akumulasi semua *return* mulai dari kemakmuran awal (KK_0) yang dimiliki sebagai berikut:

$$IKK = KK_0 (1 + R_1) (1 + R_2) \dots (1 + R_n)$$

Sumber: (Hartono, 2015: 270)

Indek kemakmuran kumulatif dapat juga dihitung berdasarkan perkalian nilai-nilai komponen sebagai berikut:

$$IKK = PHK - YK$$

Sumber: (Hartono, 2015: 272)

2. ***Return espektasi (expected return)***: merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini penting dibandingkan dengan *return* historis karena *return* ekspektasian merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. *Return* espektasian (*expected return*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
2. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
3. Berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada.

Return ekspektasian dapat dihitung dengan metode nilai ekspektasi (*expected value method*) yaitu mengalikan masing-masing hasil masa depan (*outcome*) dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut. Secara matematik, *return* ekspektasian metode nilai ekspektasian (*expected value method*) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E (R_i) = \sum_{j=0}^n (R_{ij} , P_j)$$

Sumber: (Hartono, 2015:281)

Dari uraian yang telah dipaparkan, *return* saham adalah perhitungan tingkat pengembalian suatu investasi surat berharga saham atau obligasi pada pasar modal dengan mengharapkan tingkat pengembalian (*expected return*) yang tinggi. *Return* saham dapat dihitung dengan rumus *Rate of Return*. *Return* saham dibagi dua macam, yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi.

J. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham

Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, hal ini menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan apakah sedang baik atau buruk. Maka mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak perusahaan dan bagi para investor yang sudah menanamkan modalnya maupun investor yang akan menanamkan modalnya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba pada setiap sahamnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154). *Return on equity* (ROE)

adalah perhitungan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Hasil penelitian Patriawan (2011) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) dan *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berdasarkan dari teori diatas dan hasil penelitian dari Patriawan (2011) dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh pada harga saham.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham

Kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Zarkasyi, 2008:48). Maka suatu usaha organisasi akan memperoleh hasil dari apa yang telah mereka kerjakan pada periode tertentu, apakah hasil tersebut memenuhi target organisasi atau belum. Kinerja keuangan akan dipublikasi kepada masyarakat luas ketikan organisasi itu masuk dalam bursa efek Indonesia. Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Lubis, 2015:8). Ketika suatu organisasi masuk dalam bursa efek, kinerja keuangan organisasi akan diperlihatkan kepada para calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba pada setiap sahamnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154). *Return on equity* (ROE) adalah perhitungan dari penghasilan yang tersedia bagi para

pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang telah mereka investasikan kepada perusahaan. Para investor seharusnya melihat EPS dan ROE suatu organisasi sebelum melakukan investasi, agar para investor tidak salah untuk membeli saham organisasi. Menurut Putri (2012), EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan menurut Rizky (2014) EPS berpengaruh negative terhadap *return* saham. Menurut Sari (2012), ROE mempunyai pengaruh negative terhadap *return* saham. Berdasarkan teori dari Putri (2012), Rizky (2014), dan Sari (2012) dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Pengaruh Harga Saham Terhadap *Return* Saham

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (Darmadji dan Fakhrudin, 2012: 05). “Saham adalah bukti kepemilikan pemegang saham (bisa perseroan atau badan usaha) pada suatu perusahaan” (Hidayati, 2008: 24). Berdasarkan definisi tentang saham diatas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang maupun badan usaha terhadap aset-aset yang ada di perusahaan yang telah menerbitkan saham. Harga saham merupakan nilai jual saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap suatu saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Jogiyanto (2010:205), “*Return* atau tingkat pengembalian saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari *capital gains* atau *capital loss*”. Maka investor mengharapkan tingkat pengembalian saham itu membuat mereka

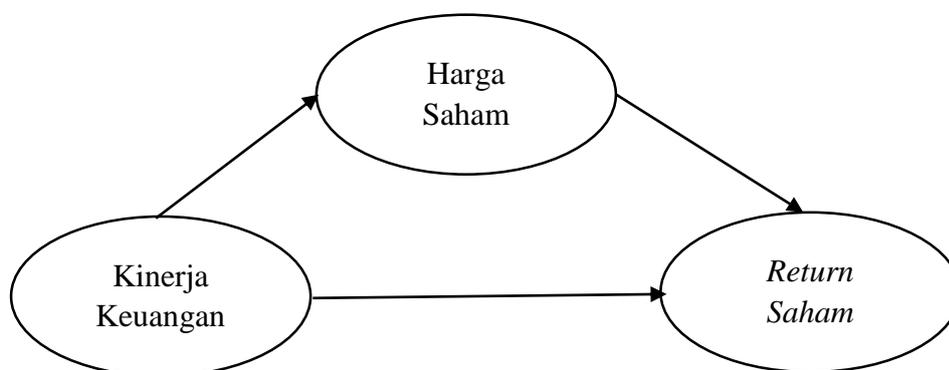
untung. Dari hasil penelitian Kurniawan dan Suprihhadi (2015), bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap *required of return* saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham berpengaruh terhadap *return* saham.

K. Model Konseptual dan Model Hipotesis

1. Model Konsep

Menurut Singarimbun (2006:32) konsep dapat diartikan sebagai suatu istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu social. Berikut adalah model konsep dalam penelitian ini:

Daftar Gambar 2.1 Model Konsep



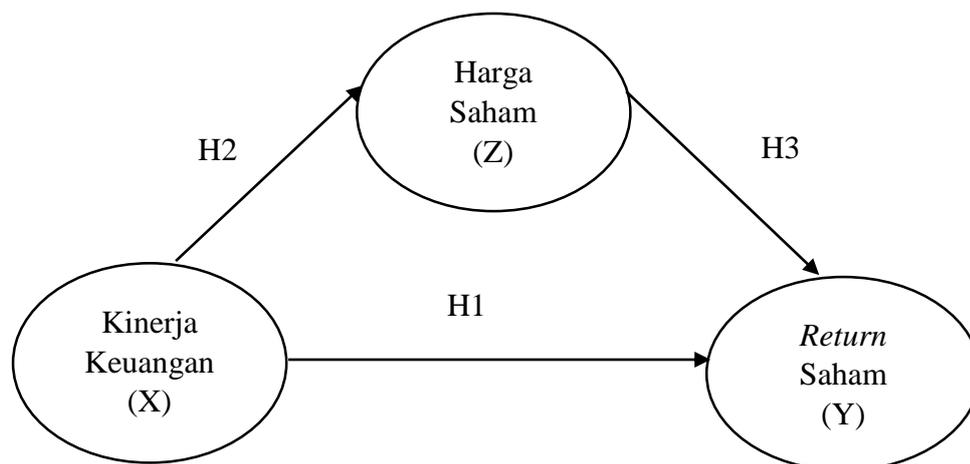
Sumber: Data Diolah, 2017

2. Model Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2014:183) merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan model konsep yang telah dibuat peneliti, dapat dibuat model hipotesis untuk

tujuan mempermudah dalam memahami hubungan antara variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Hipotesis



Sumber: Data Diolah, 2017

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di penelitian ini, maka

hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: Harga saham berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.